

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas netra sering menghadapi keterbatasan dalam aspek mental, fisik, intelektual, maupun sensorik, yang mengakibatkan hambatan dalam berpartisipasi penuh dalam interaksi dengan lingkungan maupun orang lain. Definisi ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menyebutkan bahwa penyandang disabilitas merujuk pada individu yang mengalami keterbatasan dalam fungsi fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang panjang, yang dalam interaksi dengan lingkungannya dapat menghadapi hambatan serta kendala dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif setara dengan warga negara lainnya. (Ningsih & Susanti, 2019). Namun, kenyataannya hak-hak penyandang disabilitas juga masih belum terpenuhi secara optimal, masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas netra. Mereka cenderung mengalami ketidakberdayaan social sehingga mengalami beragam hambatan yang terjadi baik dalam lingkup global maupun nasional.

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 15% populasi dunia hidup dengan berbagai jenis disabilitas, termasuk individu dengan disabilitas netra yang mengalami kesulitan signifikan dalam mengakses layanan dasar seperti pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan (WHO, 2011). Di Indonesia, kondisi ini diperburuk oleh minimnya fasilitas yang ramah disabilitas serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap hak-hak penyandang disabilitas (Hastuti et al., 2020).

Penyandang disabilitas netra, baik dengan gangguan penglihatan sebagian (*low vision*) maupun kebutaan total (*blindness*), kerap mengalami keterbatasan dalam berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Data (WHO, 2023) mencatat bahwa lebih dari 2,2 miliar orang di dunia mengalami gangguan

penglihatan, dan sebagian besar kasus tersebut dapat dicegah atau ditangani dengan intervensi medis yang tepat. Di Indonesia, menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat sekitar 3,5 juta penduduk yang mengalami gangguan penglihatan (BPS) 2020), meskipun angka ini diperkirakan lebih tinggi karena banyak kasus yang tidak terdata secara resmi (Poerwanti et al., 2024).

Kehilangan penglihatan adalah masalah utama yang dihadapi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas Netra cenderung memiliki orientasi mobilitas yang rendah dapat mengakibatkan ketidakberdayaan dalam beraktivitas sehari-hari. Orientasi adalah kemampuan memahami lingkungan sekitar, sedangkan mobilitas adalah kemampuan bergerak atau berpindah tempat dengan aman dan efisien. Keterbatasan dalam kedua aspek ini dapat membatasi partisipasi sosial dan akses terhadap layanan publik (Elis, 2022). Kondisi tersebut makin diperparah karena pengaruh lingkungan dan keluarganya banyak disabilitas yang mengalami keterpurukan karena kekurangannya keyakinan individu tuna netra terhadap kemampuan mereka sangat rendah yang mana perlunya peningkatan ketahanan kondisi psikologi yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk bangkit dari ketidakberdayaan.

Kondisi ketidakberdayaan disabilitas Netra yakni keterbatasan yang dimiliki individu sering kali menjadi dasar bagi penilaian negatif dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut dapat menghambat mereka dalam membangun interaksi dengan orang lain, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kesejahteraan mereka, khususnya dalam aspek psikologis. Hal ini sesuai dengan penelitian mengenai disabilitas oleh Ningsih & Susanti (2019) Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas di Provinsi Aceh tergolong rendah, dengan sebanyak 70 responden atau sebesar 90,9% mengalami masalah kesejahteraan psikologis Keterbatasan penyandang disabilitas sering kali memicu stigma atau pandangan negatif dari lingkungan sekitar membuat Mereka menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, yang berdampak

negatif terhadap kesejahteraan mereka, terutama dalam aspek kesejahteraan psikologis (Ningsih & Susanti, 2019). Yang mempengaruhi kondisi ketidakberdayaan dari aspek internal mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis mereka.

Tantangan lain yang dihadapi penyandang disabilitas netra adalah keterbatasan akses terhadap pekerjaan. Studi oleh Susanto & Pratama MZ (2023) mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak, meskipun Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 mewajibkan perusahaan swasta untuk mempekerjakan minimal 1% penyandang disabilitas dari total karyawan. Implementasi kebijakan ini belum optimal, sebagaimana ditunjukkan dalam data Dinas Tenaga Kerja Kota Tangerang tahun 2022, yang mencatat hanya 144 penyandang disabilitas bekerja di tujuh perusahaan di wilayah tersebut. Faktor utama yang menyebabkan kondisi ini adalah minimnya pelatihan kerja bagi penyandang disabilitas serta kurangnya kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta dalam menyalurkan tenaga kerja disabilitas. Selain itu, stigma sosial dan diskriminasi serong kali menjadi hambatan dalam inklusi sosial dan ekonomi mereka (Susanto & Pratama MZ, 2023).

Kondisi tersebut berdampak pada berbagai aspek ketidakberdayaan yang dialami oleh penyandang disabilitas netra, mencakup dimensi individu, sosial, dan struktural. Menurut Solomon, terdapat tiga tingkatan ketidakberdayaan yang dialami oleh penyandang disabilitas netra. Tingkatan pertama, yaitu ketidakberdayaan primer, berasal dari keterbatasan yang melekat pada individu itu sendiri. Tingkatan kedua, yaitu ketidakberdayaan sekunder, dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk stigma sosial dan diskriminasi. Sementara itu, ketidakberdayaan tersier berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya belum mengimplementasikan dan mendukung pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, sehingga memperburuk kondisi mereka (Robbins et al., 2019). Ketidakberdayaan dalam berbagai tingkatan ini menyebabkan penyandang disabilitas netra rentan mengalami permasalahan

sosial, seperti keterbatasan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, serta layanan publik yang inklusif..

Fenomena ini merupakan permasalahan sosial yang perlu segera diatasi, mengingat penyandang disabilitas netra sering kali mengalami marginalisasi. Kurangnya pemahaman dan perilaku yang tidak inklusif dari berbagai pemangku kepentingan, mulai dari keluarga hingga pemerintah, menjadi faktor utama yang menyebabkan eksklusi penyandang disabilitas dalam proses pembangunan. Di satu sisi, hal ini berdampak pada keterbatasan kapabilitas dan keberdayaan penyandang disabilitas, yang diperburuk oleh internalisasi stigma dan nilai negatif yang menghambat akses mereka terhadap layanan publik serta partisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi. Di sisi lain, hambatan eksternal juga muncul akibat kurangnya dukungan dari lingkungan, seperti infrastruktur yang tidak ramah disabilitas, diskriminasi dalam layanan publik, serta kesulitan dalam memperoleh kesempatan kerja yang layak. Selain itu, pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Penyandang Disabilitas, masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh lambatnya proses pengesahan peraturan pelaksana, lemahnya penegakan hukum dan pemberian sanksi, serta alokasi anggaran yang belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan penyandang disabilitas (Hastuti et al., 2020). Kondisi ketidakberdayaan ini perlunya perhatian khusus pemerintah untuk meningkatkan rasa berdaya bagi penyandang disabilitas Netra untuk lebih mandiri.

Pemberdayaan dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ketidakberdayaan tersebut. Pemberdayaan secara eksplisit menyoroti hambatan struktural yang menghalangi individu dalam memperoleh sumber daya yang esensial bagi kesejahteraan dan kesehatan mereka. Hambatan tersebut meliputi ketimpangan dalam distribusi kekayaan dan kekuasaan yang melekat dalam sistem ekonomi pascaindustri, serta dampak negatif dari kondisi ketidakberdayaan yang berkepanjangan pada kelompok yang terpinggirkan dan mengalami penindasan. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan akses individu maupun

kelompok yang termarginalkan terhadap sumber daya serta kekuatan yang sebelumnya sulit mereka peroleh (Robbins et al., 2019). Melalui berbagai upaya pemberdayaan dapat menjadikan disabilitas Netra memperoleh hak-hak mereka dalam mengakses informasi, mendapatkan pekerjaan dan menjadi individu yang lebih mandiri.

Pemberdayaan dengan menerapkan konsep *capacity building* menjadi pendekatan yang penting untuk dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. *Capacity building* merujuk pada upaya peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri individu agar lebih mandiri dalam berbagai aspek kehidupan (Simanjutak et al., 2024). Strategi ini mencakup akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan kerja, pemanfaatan teknologi bantu, serta penguatan kesadaran sosial dan kebijakan yang mendukung penyandang disabilitas.

Salah satu strategi *capacity building* yang efektif dalam pemberdayaan melalui program rehabilitasi sosial. Rehabilitasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pemulihan yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi sesuatu agar mendekati keadaan semula atau, jika tidak memungkinkan, menyediakan alternatif yang setara. Ketika konsep rehabilitasi diterapkan pada manusia, khususnya dalam konteks rehabilitasi sosial, maka maknanya mengacu pada upaya untuk membantu individu dengan gangguan fisik maupun mental agar dapat kembali berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih jauh, rehabilitasi sosial tidak hanya berfokus pada pemulihan kondisi fisik dan mental individu, tetapi juga mencakup aspek sosial yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup serta berinteraksi di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, rehabilitasi sosial merupakan suatu proses yang lebih komprehensif karena mencakup dimensi fisik, psikologis, dan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dalam kehidupan bermasyarakat (Astutik, 2017). Bagi penyandang disabilitas Netra program ini mencakup berbagai aspek, seperti pelatihan keterampilan hidup mandiri, penguatan psikologis, serta penyediaan teknologi bantu guna

meningkatkan aksesibilitas penyandang disabilitas netra dalam kehidupan sehari-hari

Rehabilitasi sosial memiliki peran penting dalam pemberdayaan psikologis penyandang disabilitas netra. Melalui layanan seperti bimbingan sosial, mental, orientasi mobilitas, dan konseling, program rehabilitasi sosial membantu mereka mengatasi perasaan rendah diri, isolasi sosial, dan stres akibat stigma masyarakat. Pendekatan holistik yang diterapkan dalam program rehabilitasi ini mencakup pelatihan keterampilan sosial dan komunikasi, yang merupakan faktor kunci dalam membangun hubungan sosial yang positif dan meningkatkan adaptasi mereka dalam masyarakat yang lebih inklusif (Darmawan & Wijastuti, 2021).

Di Jawa Timur, salah satu institusi yang berperan dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas netra adalah UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang. Sebagai bagian dari upaya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas netra, Unit Pelayanan Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang menjalankan berbagai program rehabilitasi sosial, termasuk bimbingan fisik dan mental, bimbingan sosial, serta pelatihan keterampilan usaha. Bimbingan fisik dan mental meliputi pelatihan agama, olahraga, orientasi mobilitas, serta aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activity Daily Living*). Sementara itu, bimbingan sosial mencakup pembelajaran *Braille*, Bahasa Indonesia, dan berhitung. Sedangkan bimbingan keterampilan usaha melibatkan berbagai bidang, seperti kerajinan tangan, industri rumah tangga, pijat, serta kesenian musik dan karawitan.

Pelaksanaan program rehabilitasi sosial di UPT RSBN Malang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial penyandang disabilitas netra agar mereka dapat hidup mandiri dan berkontribusi dalam masyarakat. Layanan yang diberikan mencakup seluruh penyandang disabilitas netra di Jawa Timur, baik yang mengalami kebutaan total maupun berpenglihatan rendah, dengan kapasitas daya tampung 105 orang. Partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam program rehabilitasi juga menjadi faktor penting dalam mencapai

keberhasilan, di mana motivasi dan kemauan untuk mengembangkan diri menjadi langkah awal yang krusial. Program pemberdayaan yang disusun oleh UPT RSBN Malang disesuaikan dengan kebutuhan individu agar dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam kehidupan mereka.

*Capacity building* dalam pemberdayaan melalui rehabilitasi sosial merupakan upaya kompleks yang memerlukan pendekatan multidimensional. Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan penyandang disabilitas netra dapat mencapai kemandirian dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Peningkatan akses terhadap pendidikan inklusif juga menjadi aspek penting dalam pemberdayaan mereka. Meskipun telah ada kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, tantangan dalam implementasi masih banyak terjadi, terutama dalam penyediaan fasilitas yang memadai dan pelatihan bagi tenaga pendidik (Mukti et al., 2023). Hal tersebut sebagai upaya menangi masalah ketidakberdayaan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas Netra.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai “*Capacity Building* dalam pemberdayaan penyandang disabilitas netra melalui rehabilitasi social”, yang dilaksanakan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra (RSBN) Malang. Studi ini bertujuan untuk menelaah berbagai aspek ketidakberdayaan yang dialami oleh penyandang disabilitas netra serta mengidentifikasi intervensi yang tepat dalam mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Sebagai kelompok yang rentan terhadap marginalisasi, penyandang disabilitas netra memerlukan strategi pemberdayaan yang efektif, salah satunya melalui pendekatan *capacity building* yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, rehabilitasi sosial menjadi instrumen penting dalam membekali mereka dengan keterampilan dan dukungan yang dibutuhkan guna meningkatkan partisipasi sosial mereka secara lebih optimal

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Apa masalah ketidakberdayaan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tuna netra?
- b. Bagaimana Strategi *Capacity Building* dalam Pemberdayaan Disabilitas Netra melalui Rehabilitasi Sosial di UPT. RSBN Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pembahasan masalah tersebut, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai;

- a. Masalah ketidakberdayaan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tuna Netra.
- b. Strategi *Capacity Building* dalam Pemberdayaan Disabilitas Netra melalui Rehabilitasi Sosial di UPT. RSBN Malang.

## **D. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Akademis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan konsep dan informasi sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai permasalahan terkait. Penelitian ini juga bertujuan untuk membantu pembaca, khususnya mereka yang tergabung dalam program penelitian pekerjaan sosial, untuk lebih memahami *Capacity Building* dalam Pemberdayaan Disabilitas Netra melalui Rehabilitasi sosial.

- b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memperkuat basis keilmuan peneliti pada masalah ketidakberdayaan disabilitas netra, Sehingga semakin peduli dalam memberikan dukungan sosial terhadap disabilitas

netra. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk rekomendasi kebijakan bagi pekerja sosial yang menangani strategi pemberdayaan disabilitas Netra melalui rehabilitasi social.

